

**POLA PENGELOLAAN BINA KELUARGA REMAJA (BKR)
DI PROVINSI JAWA TIMUR
(STUDI KASUS DI KABUPATEN JOMBANG DAN KOTA MADIUN)**

**MANAGEMENT PATTERN OF YOUNG FAMILIES (BKR)
IN EAST JAVA PROVINCE
(CASE STUDY IN JOMBANG REGENCY AND MADIUN CITY)**

Mardiyono

Peneliti Madya Pada Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur
Jl. Airlangga no 131-133 Surabaya. Telp 031 70306322 HP 08165436878
Email : mardiyonolisa@yahoo.co.id

Diterima : 8 Maret 2016; direvisi : 27 Mei 2016 ; disetujui : 9 Juni 2015

ABSTRAK

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR). Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pola pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) di Jawa Timur yang akan dijadikan model pengelolaan BKR di kabupaten/kota yang sejenis karakteristik maupun polanya dan metode yang digunakan adalah analisis diskriptif karena pendekatan diskriptif yang diharapkan ini dapat mengkaji permasalahan secara mendalam dan tidak bisa digeneralisasi hanya kabupaten/kota yang sejenis tipe dan permasalahannya. Sebagai sampelnya kelompok dengan lokasi Kabupaten Jombang dan Kota Madiun, karena sebagai juara tingkat Provinsi maupun Nasional. Dalam pengumpulan data ini digunakan tiga teknik yaitu dokumentasi, teknik FGD (Focus Group Discussion), dan teknik wawancara mendalam (Indepth Interview). Adapun hasil dari penelitian ini adalah bila ditinjau dari sisi pengembangan kemitraan hasil inovasi kelompok masih belum kelihatan, sedang pertemuan rutin kader sudah berjalan setiap bulan dan penyuluhan materi BKR oleh kader terhadap kelompok pengajian berjalan rutin; ada kegiatan inovasi kearah ekonomi produktif; jumlah anggota inti Kelompok BKR masih rendah; koordinasi di tingkat kecamatan sudah berjalan baik; sudah memiliki BKR percontohan, namun belum sesuai dengan kriteria BKR percontohan; dana operasional untuk kegiatan pertemuan masih kurang; dan yang perlu diperhatikan bahwa Pokjandal di tingkat kabupaten masih belum terbentuk terutama di Kota Madiun. Apabila program BKR bisa berjalan dengan baik dan berkesinambungan kegiatannya, maka perlu direkomendasikan agar pelaksanaan program BKR diintegrasikan dengan kegiatan pengajian yang dimiliki oleh LSM (Muslimat, Fatayat dan Aisyiah).

Kata Kunci : Pola, Pengelolaan, Bina Keluarga Remaja (BKR)

ABSTRACT

The increase of human resources quality is an absolute precondition for achieving development goals. One effort that can be done to improve the quality of human resources is a program of Youth and Family Development (BKR). The purpose of this study was to look at the management pattern of Youth and Family Development (BKR) in East Java Province which will be used for management model BKR in regency/city with similar characteristics and patterns. The method used is descriptive analyses as descriptive approach is expected can examine the issue in depth and can not be generalized for regency/city with similar types and problems. The chosen sample group was located in Jombang and Madiun Regencies they got Provincial and National champions. Data was collected using three techniques, including documentation, Focus Group Discussion (FGD), and in-depth interview. The results of this study partnership development as a result of innovation group is still unavailable, however a regular meeting of cadres has been running every month and a routine

outreach BKR materials by cadres for religious group; there are innovation activities toward productive economy; the low numbers of the core member of BKR; coordination at the district level has been going well; it already has a pilot BKR, but it is not in accordance with the pilot BKR criteria; lacking of operational funds for meeting activities ; and the regency level of Pokjanal is still not established in Madiun. If the BKR program can run well and continuously, it is necessary to recommend integrated implementation of BKR program with religious activities belongs to NGOs (Muslimat, Fatayat dan Aisyiah).

Keywords: *Pattern, Management, Youth and Family Development (BKR)*

PENDAHULUAN

Kerusakan-kerusakan kepribadian yang muncul pada generasi muda pada umumnya disebabkan mereka berada pada masatransisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh berbagai macam gejala yang menimbulkan ketidak seimbangan baik pikiran, perasaan, keinginan dan kenyataan yang mereka dapatkan. Atas dasar itu, maka mereka memilih dunianya sendiri yang mereka anggap dapat menjawab semua masalah yang mereka hadapi. Oleh karena masalah kenakalan remaja pada umumnya terjadi pada generasi muda, sedangkan generasi muda adalah tulang punggung bangsa, generasi penerus yang akan menggantikan kedudukan para orangtua, maka jelaslah bahwa masalah kenakalan remaja menjadi persoalan kenegaraan. Salah satu upaya konkrit dari pemerintah dalam menanggulangi hal tersebut, adalah dengan didirikannya Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Akan tetapi upaya yang dilakukan oleh pemerintah ini belum optimal, belum mampu menekan secara maksimal kenakalan anak remaja, mengingat penanggulangan kenakalan remaja tidak hanya bisa dilakukan melalui Bina Keluarga Anak dan Remaja (BKR) saja, akan tetapi perlu pembinaan secara psikis dan mental. Untuk itu pendekatan moral keagamaan sangat diperlukan, karena kenakalan anak dan remaja berkaitan erat dengan masalah moral keagamaan. dan masalah penanggulangan kenakalan remaja bukan saja merupakan tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab semua pihak, khususnya keluarga dan masyarakat

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional memiliki berbagai program salah satunya adalah dalam rangka untuk penanggulangan kenakalan remaja. Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan program strategis dalam upaya menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam

lingkungan masyarakat. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang anak dan remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak remaja. "baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual. Program kelompok bina keluarga remaja adalah merupakan suatu wadah yang berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai pengetahuan orang tua dalam mendidik anak remaja yang benar dari keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, suami, istri anak, atau ayah dan anak dan atau ibu anak, sedangkan keluarga anak dan remaja adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah (6-13 tahun) dan atau remaja (usia 14-21 tahun). Bina keluarga anak dan remaja adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk kelompok-kelompok kegiatan dimana orang tua mendapatkan informasi/ pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan bimbingan dan membina tumbuh kembang anak remaja.

Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang mempunyai anak dan remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua atau keluarga lain dalam pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja. Pengelolaan program BKR telah menyebar luas ke seluruh pelosok desa di Jawa Timur, bila dilihat pencapaian secara kuantitatif sudah cukup baik hasilnya, **namun secara empiris kualitas pengelolaan dan operasionalnya masih memprihatinkan dan bahkan nyaris tak terdengar atau antara ada dan tiada.** Berdasarkan hasil evaluasi bulan Desember 2015 secara kuantitatif jumlah keluarga yang menjadi anggota BKR sebanyak 272.678 keluarga dan yang hadir dalam pertemuan sebanyak 219.399 keluarga atau 80,46%, sedang yang masih PUS

sebanyak 193.390 keluarga PUS atau 70,92% dan yang ikut KB sebanyak 155.665 keluarga atau 80,49% serta pencapaian Kontrak Kinerja Program (KKP) tercapai 74,90%.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Lubis, Ella and Achmad, Aminudin and Kahar, Hakim (2013) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB dengan judul *Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Studi Pada BKR Kelurahan Kebun Roos Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu*. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa implementasi program BKR studi pada BKR Kelurahan Kebun Roos dikatakan belum dilaksanakan dengan baik karena dari 3 aspek untuk melihat bagaimana implementasi program BKR yaitu (1). pembentukan kelompok BKR, belum efektif pada sosialisasi dan sumber daya dana masih sangat minim. (2). peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana dilakukan dengan orientasi, pelaksanaan orientasi ini berhasil membuat pengetahuan kader dan anggota BKR meningkat. (3). Pelayanan Kegiatan Kelompok BKR, penyuluhan dilakukan dengan memberi materi tentang remaja pada anggota BKR tapi evaluasi tentang program ini belum pernah dilakukan BKKBN.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Neneng S yang dimuat dalam Admin E-Jurnal Jp Administrasi Negara dd 2014 dengan judul *Upaya Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dalam Mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Berau (Studi di Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Berau)*, dari hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan Program Generasi Berencana (GenRe) belum berjalan maksimal hal ini dikarenakan tidak aktifnya Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kabupaten Berau, selain itu pengembangan Program Generasi Berencana (GenRe) masih terkendala terbatasnya dana pelatihan dan dana kegiatan Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), kurangnya tenaga pengelola Bina Keluarga Remaja (BKR) sehingga menyebabkan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu harus merangkap sebagai Kader Bina Keluarga Remaja (BKR) serta terbatasnya ruang sekretariat Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M).

Berangkat dari dua temuan fenomena empirikal dan kajian teoritik tersebut di atas, Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "*Pola Pengelolaan Kegiatan Bina Keluarga Remaja di Jawa Timur*". Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi lembaga pemerintah atau swasta dan masyarakat sebagai pengelola dan pelaksana kegiatan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR)

Konsep Bina Keluarga Remaja

Bina Keluarga Anak dan Remaja adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk kelompok-kelompok di mana orang tua mendapatkan informasi meningkatkan bimbingan/ pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja secara baik dan terarah dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang bermutu, tangguh, maju, dan mandiri dengan dibantu oleh beberapa fasilitator/ motivator/ kader yang bekerja secara suka rela (BKKBN, 2007)

Pola Pengelolaan Kegiatan Bina Keluarga Remaja

Menurut Pranyoto (2007), terdapat beberapa jenis dalam Pola Pengelolaan BKR, yaitu :

1. BKR awal
BKR awal adalah kelompok BKR yang telah mempunyai pengurus terdiri dari ketua dan tiga anggota, mempunyai 4 orang kader/ fasilitator dan telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa pertemuan.
2. BKR Berkembang
BKR berkembang adalah kelompok BKR yang telah mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan tiga anggota, mempunyai 6 orang kader, 2-4 orang diantaranya telah dilatih tentang BKR, telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa penyuluhan, konseling, dan telah mempunyai tenaga konselor.
3. BKR Paripurna
BKR paripurna adalah kelompok BKR yang telah mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan tiga anggota atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai 8 orang kader, yang semuanya telah dilatih tentang BKR, telah melaksanakan kegiatan

kelompok berupa penyuluhan, konseling, rujukan serta telah mempunyai tenaga konselor dan pakar yang dapat membimbing kelompok tersebut dalam melakukan berbagai kegiatan di lapangan termasuk program-program pengentasan kemiskinan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan diskriptif yang diharapkan dapat mengkaji permasalahan secara mendalam dan tidak bisa digeneralisasi hanya kabupaten/kota yang sejenis tipe dan permasalahannya. Sebagai sampelnya kelompok dengan lokasi Kabupaten Jombang dan Kota Madiun, karena sebagai juara tingkat Provinsi maupun Nasional. Dalam pengumpulan data ini digunakan tiga teknik yaitu dokumentasi, teknik FGD (*Focus Group*

Discussion), dan teknik wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Informan pembicara asli (*native speaker*) dalam penelitian ini terdiri dari **(1) Tingkat Kabupaten** : Kepala Bidang KS, Kasi Ketahanan Keluarga, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, Disperindagkopar, Kementerian Agama, Pengurus Muslimat, Pengurus Fatayat, Pengurus Aisyah, **(2) Tingkat Kecamatan** : Camat, Ketua Tim Penggerak PKK, KUA Kecamatan, PKK Pokja II, Koordinator KB/KUPT, Kasi Sosial, Puskesmas, UPTD Dinas sosial, Muslimat, Fatayat, dan Aisyah, **(3) Tingkat Kelurahan** : Lurah, Kasi Sosial, Ketua Tim Penggerak PKK, LMK (Lembaga Masyarakat Kelurahan), PKK Pokja II, PKB, Muslimat, Fatayat, Aisyah, dan **(4) Tingkat Kelompok** : Ketua, Sekretaris, Bendahara, Kader, dan anggota BKR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Pola Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) di Jawa Timur :

Variabel BKR Paripurna	Indikator	Kelompok BKR Merpati (Kota Madiun)	Kelompok BKR Kartini (Kab. Jombang)
1. Legalitas (Input)	SK	Ada SK pembentukan	Ada SK pembentukan
2. Pengurus (Input)	lebih 2 orang	Ada Struktur Organisasi	Ada Struktur Organisasi
3. Jumlah Kader	Lebih 4 orang Kader	Kader ada 10 orang	Kader ada 11 orang
4. Kader yang Terlatih (Input)	75% dari jmh Kader yg ada	7 orang (80 %)	5 orang (48 %)
5. Kegiatan kelompok : (proses)	1.Penyuluhan(2 xsebln) 2. Konseling 3.PUS, KB	1. 2 kali sebulan 2. Ada 3. 62,PUS=26 KB=26	1. 2 kali sebulan 2. Ada 3. 63,PUS=43 KB=42
6. Pusat Informasi & Pelayanan	Ada Konseelor	Dari bidan, perawat, dokter	Dari bidan, perawat, dan dokter
7. Pendanaan Masyarakat (Proses)	Lebih 50 %	Sumber dana dari masyarakat tidak ada	Partisipasi dari warga yang mendapat arisa dipotong Rp 5000 dan dari kepala desa sesuai kebutuhan
8. Sarana Penyuluhan (Proses)	a. Buku pedoman b. Media penyuluhan c. Media interaksi	1. Ada 2. Ada belum ada pengembangan 3. Sudah memanfaatkan	1. Ada 2. Ada pengembangan 3. Sudah memanfaatkan
9. Administrasi (Proses)	R/R teratur sesuai pedoman	Sudah sesuai dengan aturan	Sudah sesuai dengan aturan
10. Keterpaduan	Muslimat, Fatayat dan Aisyah	Sudah terlaksana	Sudah terlaksana
11. Pembinaan (Outcome)	Pokja BKR	Sudah dilakukan secara Terpadu	Sudah dilakukan secara terpadu

Sumber : Data Primer dan sekunder diolah, 2015

Hasil evaluasi pelaksanaan Pengelolaan BKR di Kabupaten/Kota sebagai berikut:

Tingkat Kabupaten

1. Komiten politis dan operasional belum terlaksana, pembentukan forum belum terbentuk
2. Penyusunan perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan BKR belum berjalan
3. Pengembangan KIE BKR dan pengembangan dan prdukdi medianya belum ada
4. Orientasi dan pelatihan sifatnya pasif menggantungkan dipa provinsi belum berasal dari inisiatif kabupaten/ kota
5. Pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui pelaporan ruti setiap bulan

Tingkat Kecamatan

1. Pengelolaan BKR di kecamatan sudah dilaksanakan secara terpadu dengan bersama sektor terkait melalui Tim Operasional BKR, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Aspek legalitas Tim operasional sudah terbentuk
 - b. Perencanaan sudah ada masih dalam bentuk jadwal
 - c. Orientasi petugas dan kader masih menggantungkan dipa dari atas
2. Kegiatan evaluasi dan pelaporan belum sesuai dengan juknis pelapiran dan pencatatan yang baku
3. Pembinaan dan pengembangan dilakukan secara rutin

Tingkat Desa

1. Tim Pelaksana tingkat desa sudah terbentuk
2. Orientasi Tim Pelaksana dan Kader BKR masih Menggantungkan dipa Provinsi
3. Pendataan sasaran BKR sudah dilaksanakan namun belum dimasukan ke R/1/BKR/10
4. Jadwal kegiatan sudah
5. Kelompok BKR sudah terbentuk
6. Pelaksanaan Kegiatan rutin 1 bulan sekali di kelompok BKR inti
7. Pembinaan, Pemantauan, dan evaluasi oleh PKB sudah dilakukan
8. Pencatatan pelaporan sudah berjalan namun belum sesuai dengan juknis pencatatan pelaporan dalap

Tingkat Kelompok

1. Legalitas kelompok sudah ada
2. Kader sebagian besar sudah pernah mengikuti pelatihan

3. Jadwal kegiatan sudah ada
4. Kader telah melaksanakan pendataan sasaran BKR dan memberikan penyuluhan kepada keluarga anggota BKR
5. Kelompok menyelenggarakan pertemuan rutin dengan orang tua setiap bulan 1 kali
6. Kader telah menjadi fasilitator pada kelompok pengajian
7. Kader melakukan kunjungan rumah
8. Kader mampu mengembangkan media penyuluhan BKR berupa beberan
9. Pencatatan pelaporan belum berjalan sesuai juknis

Pola Pengelolaan BKR di Jatim

Program BKR berjalan dengan baik maka perlu drekomendasikan pelaksanaan program BKR diintegrasikan dengan kegiatan pengajian yang dimiliki oleh LSM (Muslimat, Fatayat dan Aisyiah). Adapun Pola Pengelolaan BKR di Jawa Timur berikut dibawah ini :



Pola keterpaduan antara LSM (Muslimat, Fatayat, Aisyah) dengan BKR dan PIK/Remas/ Kartar/IPNU/IPM

1. Melakukan Mou antara SKPD KB dengan muslimat, fatayat dan aisyah di level cabang sampai di level ranting dan anak cabang
2. Sosialisasi kepada pengurus tentang keterpaduan antara BKR dengan muslimat, fatayat dan aisyah
3. Identifikasi sasaran BKR bagi anggota muslimat, fatayat dan aisyah
4. Melaksanakan kegiatan KIE materi BKR pada kegiatan pengajian muslimat, fatayat dan aisyah sesuai jadwal yang sudah ada di masing-masing pengajian
5. Identifikasi kepada anggota pengajian/ anggota BKR yang memiliki usaha dan ingin

- usaha serta jenis-jenis usaha yang diinginkan
6. Memberikan ketrampilan usaha sesuai dengan hasil identifikasi
 7. Memfasilitasi untuk mendapatkan modal usaha
 8. Pembinaan pemasaran bagi kelompok anggota BKR
 9. Kader BKR di kelompok pengajian muslimat, fatayat dan aisyah disamping memberikan penyuluhan kepada orang tua juga memberikan penyuluhan remaja PIK/KRR, Remaja Masjid, Karang Taruna, Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan kelompok remaja lain
 10. Mengidentifikasi kelompok remaja yang ingin berusaha beserta bidang usaha yang diinginkan
 11. Memberikan pelatihan kewirausahaan sesuai dengan hasil identifikasi
 12. Memfasilitasi untuk mendapatkan modal usaha
 13. Pembinaan pemasaran bagi kelompok remaja
 14. Out Put terbentuknya kelompok BKR dengan adanya SK dari Kelurahan atau Kecamatan
 15. Kelompok BKR yang sudah terbentuk secara rutin mengadakan pertemuan baik di kelompoknya, maupun di Pokjanis tingkat Kelurahan, kecamatan maupun tingkat Kabupaten.
 16. Kelompok BKR yang telah terbentuk mampu membuat lapotan K/0/BKR, R/I/BKR dan C/I/BKR
 17. Dengan adanya kelompok BKR masyarakat menjadi tahu akan kegunaan BKR dan kader BKR bisa berinovasi, bermitra dengan institusi lain dan bisa mandiri.

Langkah-langkah Pembentukan Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai berikut :

1. Pembuatan Mou dengan LSM
2. Pelatihan pengurus LSM dari tingkat cabang sampai ranting
3. Membantu pemenuhan sarana prasarana
4. Di tingkat kabupaten dan kecamatan melakukan pembinaan secara berjenjang.
5. Di Tingkat desa PKB melakukan pendampingan di kelompok-kelompok kegiatan.

6. BKR dikatakan berhasil jika orang tua memahami pola komunikasi efektif dengan remajanya dan kesertaan anggota BKR menjadi peserta KB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa temuan di lapangan serta dari konsep diatas dapat kami simpulkan bahwa BKR Kartini merupakan Kelompok BKR terbaik di Jombang, sedangkan BKR Merpati masih dalam proses. Apabila dilihat dari pelaporan di Kabupaten Jombang lengkap sesuai juklak dari Propinsi untuk kabupaten Madiun ada tapi belum lengkap.

Ditinjau dari sisi pengembangan kemitraan hasil inovasi kelompok masih belum kelihatan, sedang pertemuan rutin kader sudah berjalan setiap bulan dan penyuluhan materi BKR oleh kader terhadap kelompok pengajian berjalan rutin, juga ada kegiatan inovasi kerah kegiatan ekonomi produktif, jumlah anggota inti Kelompok BKR masih rendah, koordinasi di tingkat kecamatan sudah berjalan baik, sudah memiliki BKR percontohan, namun belum sesuai dengan kriteria BKR percontohan, dana operasional untuk kegiatan pertemuan masih kurang dan yang perlu diperhatikan bahwa Pokjanal di tingkat kabupaten masih belum terbentuk terutama di Kota Madiun.

Adapun saran-saran sebagai berikut di tingkat kabupaten perlu pembentukan pokjanal di tingkat kabupaten serta perlu meningkatkan kemitraan dengan LSM (Muslimat, Fatayat, Aisyiah), disamping itu juga mengusulkan Dana Operasioanal dari APBD dari pemerintah daerah untuk menunjang kegiatan BKR.

Di tingkat Propinsi perlu menyusun buku Modul Penyuluhan BKR yang terintegrasi dengan materi kelompok-kelompok pengajian dan memperbanyak Leaflet, lembar balik dan buku pegangan Kader BKR serta mencukupi blangko pelaporan.

Meningkatkan pengintegrasian kerjasama mulai perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga evaluasi secara kesinambungan

REFERENSI

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN),,2010, **Profil KB Jawa Timur**, Tahun 2010
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN),2007, **Pemberdayaan Ketahanan Keluarga**, Jakarta
- BKKBN, **Rencana Strategis BKKBN tahun 2010-2014**, untuk Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Jakarta
- Meutia Hatta Swarsono tahun 2007. **Buku Panduan Kebijakan dan Operasional Program Bina Keluarga Balita (BKR)**. Jakarta: Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional
- Prayoto,20017, **Buku Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja**, Jakarta: Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional
- Kartono, Kartini. 1996. **Pengantar Metodologi Riset Sosial**. Cetakan VII. Bandung: MandarMaju.
- Lubis, Ella and Achmad dkk , 2013. Thesis **Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR)** Studi Pada BKR Kelurahan Kebun Roos Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB.
- Milles, M.B. and Huberman, A.M. 1982. **Qualitative Data Analysis**. London: Sage Publication, Inc..
- Neneng S. 2014. Upaya Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dalam Mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Berau (Studi di Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Berau, Admin E-Jurnal Jp Administrasi Negara dd 2014
- Ujiyanto.1997. **Metodologi Penelitian dan Statistik Sosial**. Materi Matrikulasi. Program Studi Magister Ilmu Administrasi. Program PascaSarjana. Surabaya: Untag.